

Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam

Ardi Akbar Tanjung, Ariyadi

*1-2 Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Abstract

Long distance relationship or called Long Distance Relationship is a relationship where the couple is separated by physical distance and it is not possible to meet. Opportunities to communicate are very limited in the individual view of each partner who undergoes, The condition of couples who undergo long-distance marriage relationships, married couples will usually experience a crisis in their proximity due to their different geographical distances and locations. Factors that cause couples to undergo long-distance relationships are work factors and educational factors. In undergoing a long-distance marital relationship will affect the conflict. Conflict can arise due to personal sources, physical sources, sources of interpersonal relationships, and environmental sources. Commitment is something that makes someone want to be attached to something or someone and be with him until the end of the journey. Commitments made to be agreed upon in marriage in order to help married couples stay in harmony in building a harmonious family.

This study intends to examine more deeply about Long Distance Marriage according to Islamic law and how to study the law through the Qur'an, Hadith and solutions. The research was conducted using research methods. Library research is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. this is a study that utilizes library resources to obtain research data. namely research that intends to be experienced regarding a social reality by describing a number of data results studied between the phenomena tested in order to gain in-depth understanding, develop theories, describe those that trace references in the printed and electronic Islamic world about long-distance marriage according to Islamic law.

The results of the study state that long-distance marriage relationships in Islamic law are allowed as long as husband and wife who undergo it are equally sincere and do not violate Islamic law and the process. According to Quraish Shihab, marriage is husband and wife who should accompany each other physically and mentally, marriage is together physically, mentally, mentally, and so on, that's why the physical separation is not fully appropriate. In Islam there is a rule of taklik talak which falls on certain conditions or hanging divorce. One thing that is emphasized is that if the husband leaves his wife within a period of months/years (according to the agreement) and the wife is not willing, it will result in divorce. This means that the willingness of both parties is the most important point before undergoing a long-distance marriage.

Keywords: *Pronunciation of Three Talaks at Once, Muhammadiyah Ulama of Palangka Raya City*

Abstrak

Hubungan jarak jauh atau disebut dengan *Long Distance Relationship* merupakan hubungan dimana pasangan dipisahkan oleh jarak dan fisik yang tidak memungkinkan untuk bertemu. Kesempatan untuk berkomunikasi yang sangat terbatas dalam pandangan individu masing-masing pasangan yang menjalani, Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan suami-istri biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. faktor yang menyebabkan pasangan menjalani hubungan jarak jauh yaitu faktor pekerjaan serta faktor pendidikan. Dalam menjalani hubungan perkawinan jarak jauh akan mempengaruhi konflik. Konflik bisa muncul karena sumber pribadi, sumber fisik, sumber hubungan interpersonal, dan sumber lingkungan. Adanya komitmen adalah hal yang membuat seseorang mau terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Komitmen yang dibuat untuk disepakati dalam pernikahan agar dapat membantu pasangan suami istri agar tetap rukun dalam membangun keluarga harmonis.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang Pernikahan Jarak Jauh menurut hukum islam dan bagaimana kajian hukum melalui Al-quran, Hadits serta solusinya. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. hal ini merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian ini. yaitu penelitian yang bermaksud yang dialami mengenai suatu kenyataan sosial caranya dengan mendiskripsikan sejumlah hasil data yang diteliti antara fenomena yang diuji guna untuk memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendiskripsikan yang menelusuri referensi di dunia Islam cetak maupun elektronik tentang pernikahan jarak jauh menurut hukum islam.

Hasil penelitian menyebutkan hubungan perkawinan jarak jauh dalam hukum islam diperbolehkan asal suami dan istri yang menjalani sama – sama ikhlas dan tidak melanggar syari'at islam dan prosesnya. Menurut Quraish Shihab perkawinan ialah suami – istri yang seharusnya saling mendampingi secara fisik dan bathin, perkawinan itu bersama secara fisik , jiwa, pikiran, dan sebagainya itu sebabnya pemisahan fisik itu sudah tidak sepenuhnya sesuai. Dalam islam terdapat kaidah taklik talak yang jatuh atas kondisi tertentu atau talak menggantung. Salah satu yang ditekankan adalah bila suami meninggalkan istri dalam jangka sekian bulan/tahun (sesuai perjanjian) dan istri tidak rela, maka akan jatuh talak. Artinya kerelaan kedua belah pihak menjadi point paling penting sebelum menjalani pernikahan jarak jauh.

Kata Kunci : Pengucapan Talak Tiga Sekaligus, Ulama Muhammadiyah Kota Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Menikah adalah proses yang sakral bagi setiap manusia, menikah bukan hanya perkara sah di mata hukum, akan tetapi juga sah di mata agama. Namun saat ini banyak hal yang menjadi menyimpang, karena pernikahan bukan sekedar menyatukan dua insan, namun bersama-sama suka, duka, sedih, bahagia haruslah bersama-sama. Hukum nikah jarak jauh, solusinya adalah taukil atau perwakilan, seorang ayah kandung dari anak gadis yang seharusnya menjadi wali dalam akad nikah dan mengucapkan ijab, dibenarkan dan dibolehkan untuk menunjuk seseorang sesuai syarat yang memenuhi seorang wali.

Penjelasan diatas adalah apabila pasangan yang akan melakukan nikah jarak jauh, namun bagaimana jika pasangan yang telah menjalani pernikahan namun harus menjalani hubungan jarak jauh? Salah satu yang saat ini dianggap hal biasa yaitu menjalani pernikahan jarak jauh, pernikahan semacam ini memang sering kali menghadapi tantangan yang besar. Misalnya tentara yang bertugas di perbatasan, pedalaman, kerja di pengeboran minyak, karena itu istri tidak ikut suami dengan alasan karena tempat kerja suami yang jauh yang tidak memungkinkan suami mengajak istri dalam pekerjaannya.

Tujuan pernikahan dalam islam adalah terwujudnya sakinah, mawadah, warahmah. Kasih sayang baik senang maupun duka dijalani bersama-sama. Seperti terdapat dalam ayat Al Qur'an yang artinya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. ArRum : 21)

Kebersamaan suami istri dalam satu rumah memang penting, menumpahkan kasih sayang, saling membantu, dan mendukung masing-masing pribadi. Namun, jika terpaksa suami istri harus berpisah maka menunaikan hak dan kewajiban harus tetap ada. Seperti suami yang wajib menafkahkan istrinya, dan istri yang senantiasa menjaga dirinya dan anak-anak. Jika terpaksa harus menjalani pernikahan jarak jauh, Syaikh Dr Su'ad Shalih mengatakan jika batas maksimum suami diperbolehkan berada jauh dari istrinya adalah empat bulan, dan menurut ulama Hanbali batasnya adalah 6 bulan, dan batas ini merupakan waktu maksimum seorang wanita dapat bertahan berpisah dari suaminya.

Komitmen pasangan tidak hanya terbatas untuk berkomunikasi saja, melainkan juga menjaga perasaan, pikiran dan intensitas pertemuan yang sudah di jadwalkan. Sternberg (2010), mengatakan komitmen adalah hal yang membuat seseorang mau terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Komitmen yang dibuat untuk disepakati dalam pernikahan agar dapat membantu pasangan suami istri agar tetap rukun dalam membangun keluarga harmonis.

Pemilihan kerja yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki suami, dipengaruhi oleh sedikitnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang berada ditempat yang sama dengan keluarganya. Pada penelitian ini mendorong suami untuk mengambil keputusan bekerja dan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya.

Perpisahan yang terjadi pada pasangan suami-istri didasari faktor pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga. Beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke kota tempatnya bekerja.

Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan suami-istri biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran, pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung.

Berdasarkan persoalan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi konflik serta kerenggangan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh diatas maka penyusun tertarik mengangkat judul “ Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Hukum Islam “.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*).

Sebelum membahas permasalahan dari kajian ini, terlebih dulu penulis sampaikan definisi kata “Hubungan Pernikahan Jarak Jauh”

Sarwono (2001) mengatakan bahwa long distance marriage adalah keadaan ketika pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak karena suatu alasan yang menyebabkan pasangan sulit dan jarang untuk bertemu.

Hampton (2004) menambahkan pengertian mengenai pernikahan jarak jauh atau sering disebut dengan long distance marriage adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu. Bagi

pasangan yang memilih untuk menjalani pernikahan long distance marriage banyak tantangan dan pengorbanan yang harus dilakukan karena kurangnya waktu bersama layaknya pasangan menikah yang tinggal satu rumah pada umumnya.

Scott (2002) mendefinisikan pernikahan jarak jauh adalah pola hubungan jarak jauh yang ditandai jaranginya pertemuan atau tatap muka antara suami istri dan biasanya pasangan tersebut tinggal di kota yang berbeda. Tidak hanya suami yang biasanya tinggal di luar kota untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup setelah menikah namun tidak jarang juga ditemui istri yang tinggal di luar kota berbeda dengan berbagai alasan seperti bekerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Hotl & Stone (dalam Kidenda, 2002) bahwa untuk mengkategorikan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh maka digunakan faktor waktu dan jarak. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa long distance marriage merupakan pola hubungan pernikahan ketika pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak yang jauh dalam jangka waktu yang lama dengan alasan bekerja atau melanjutkan pendidikan sehingga menyebabkan pasangan suami istri tidak dapat bertemu dan menjalin kedekatan fisik dalam periode waktu tertentu.

Kaufmann (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan individu menjalani hubungan jarak jauh diantaranya, yaitu faktor pendidikan dan pekerjaan.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penyebab hubungan jarak jauh adalah ketika individu berusaha untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga hubungan mereka dengan pasangan harus dipisahkan oleh jarak.

b Pekerjaan

Pernikahan jarak jauh juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja ke luar negeri, Johnson & Packer (dalam Kaufmann 2000) dan juga dengan adanya kondisi mobilitas kerja saat ini sehingga dalam usaha pencapaian karir mereka, hubungan percintaan yang terjalin harus dipisahkan oleh jarak.

Olson, dkk (2010) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan

menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Sejalan dengan itu Gullota, Adams dan Alexander (dalam Aqmalia, 2009) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani.

Kepuasan pernikahan menurut Fauzia dan Nu'man (2008) merupakan evaluasi subjektif tentang kualitas pernikahan secara keseluruhan dan hal tersebut tergantung persepsi suami atau istri yang dilihat dari sikap positif atau negatif terhadap kehidupan pernikahannya. Artinya, kepuasan pernikahan berkaitan dengan bagaimana pasangan suami istn mengevaluasi kualitas pernikahannya berdasarkan dari apa yang dirasakan pasangan mengenai pernikahannya.

Sadarjoen (2005) menyebutkan kepuasan pernikahan dapat tercapai jika kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan serta evaluasi subjektif dari pasangan suami istri terhadap kualitas pernikahan Yang memuaskan secara menyeluruh yang terlihat dari perasaan bahagia, puas, menyenangkan serta sikap dan perilaku yang positif sehingga pasangan suami istri mampu memenuhi kebutuhan dan harapan yang diinginkan sebelum pernikahan terlaksana.

Adanya kesamaan masalah yang dihadapi oleh tiap subjek yang terjadi, yaitu masalah pada lingkungan baik perbedaan pendapat dan lingkungan yang tidak mendukung untuk membawa keluarga. Degenova (2005), menyatakan bahwa konflik bisa muncul karena empat sumber. Sumber-sumber konflik tersebut terdiri dari: sumber pribadi, sumber fisik, sumber hubungan interpersonal, dan sumber lingkungan.

a. Masalah Komunikasi

Komunikasi menjadi masalah terbesar dan sering terjadi pada pasangan yang menjalani LDR. bisa merasa pasangan terlalu jarang menelepon atau pasangan yang terlalu sedikit berbicara saat sedang dihubungi. Perbedaan waktu juga bisa menjadi masalah dalam komunikasi tersebut. Masalah komunikasi ini bisa semakin buruk bila pasangan sedang bertengkar.

Dilansir dari Psychalive, lawan dari cinta bukanlah kebencian, tapi ketidakpedulian. Saat berkomunikasi dengan suami mengenai sebuah masalah, bicaralah secara jujur dan transparan, jangan hanya tidak peduli dan menghindari masalah yang ada.

b. Kecemburuan

Cemburu dalam sebuah hubungan mungkin menjadi hal yang wajar terjadi. Namun, pada pasangan LDR, hal ini bisa menjadi sumber konflik yang besar di dalam rumah tangga. Kecemburuan bisa terjadi karena tidak adanya keterbukaan pada pasangan atau terlalu curigaan kepada pasangan.

c. Kesepian

Akan datang masanya pasangan akan merasa kesepian karena LDR. Pasangan akan merasa sepi meskipun sibuk mengurus rumah tangga dan anak. Sebaliknya Pasangan rentan mengalami sepi karena sibuk oleh pekerjaan sementara jauh dari keluarga.

Hal ini bisa menjadi masalah pada LDR setelah menikah, karena kesepian dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan tidak bersemangat dalam beraktivitas sehari-hari.

Tips Pernikahan LDR Tetap Langgeng

LDR setelah menikah memang rentan mengalami masalah dan membutuhkan kerja keras, namun tetap ada cara yang bisa dilakukan untuk menjaga hubungan tetap langgeng. “Pernikahan jarak jauh memang membutuhkan usaha yang jauh lebih keras, karena ketidakhadiran pasangan cenderung membuat pasangan merasa cemas, tertekan, marah, dan tidak aman.

Ada beberapa saran yang bisa dilakukan pasangan untuk menjaga kesehatan rumah tangga meskipun sedang berjauhan. Hal paling penting adalah komunikasi dan libatkan pasangan dalam setiap hal rumah tangga. “Baik dalam mengurus anak, pengeluaran rumah tangga, dan kegiatan masing-masing, sebaiknya pasangan harus tetap tahu agar ia tidak merasa tersisih. Untuk itu, komunikasi yang berkualitas dibutuhkan setiap hari.

Selain itu, membekali diri dengan kemandirian dan kepercayaan diri juga diperlukan, lho, Moms saat suami sedang berada jauh dari kita. Jadilah pemecah masalah agar dengan begitu kita tidak merasa ketergantungan pada suami.

Agar Long Distance Marriage Bisa Berjalan Lancar Lalu, tidak ada salahnya untuk meminta bantuan kepada anggota keluarga terdekat jika ada suatu masalah, seperti misalkan anak jatuh sakit dan suami masih jauh. Kesetiaan juga menjadi kunci penting dalam membina pernikahan jarak jauh. Jaga komitmen dengan pasangan agar tidak terjadi kecemburuan satu sama lain.

Olson & Fowers (1993), mengemukakan beberapa aspek kepuasan pernikahan, antara lain Komunikasi (communication) Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menenma informasi emosional dan kognitif.

Aktivitas bersama (leisure activity) Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

Orientasi keagamaan (religious orientation) Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan praktek dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Penerapan nilai-nilai tersebut akan menciptakan pergaulan yang lebih baik antara suami istri serta sebuah keluarga yang tentram dan harmonis- Kepercayaan terhadap suatu agama serta beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan.

Pemecahan masalah (conflict resolution) Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen Selain itu juga, saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

Manajemen keuangan (financial management). Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan menggunakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka.

Orientasi seksual (sexual orientation) Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjuk sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan- Keluarga dan teman (family and friend) Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, temanteman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan temanteman.

Anak-anak dan pengasuhan (children and parenting) Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini berfokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan.

Masalah kepribadian (personality issues) Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.

Kesamaan peran (equilibrium role) Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian.

Hurlock (2002) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu :

Penyesuaian dengan pasangan, Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan. Semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam pernikahan.

Penyesuaian seksual Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual, yaitu perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.

Penyesuaian keuangan Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan pernikahan. Situasi finansial bisa membahayakan penyesuaian pernikahan dalam dua area penting. Pertama, jika istri mengharapkan suami untuk berbagi beban kerja karena istri mulai mengalami burn out dalam mengurus rumah tangga. Kedua, jika ada keinginan untuk memiliki barang-barang tertentu sebagai simbol kesuksesan, dan suami tidak mampu memenuhinya.

Penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap keluarga besar adalah adanya stereotype mengenai anggota keluarga tertentu, keinginan akan independensi, kohesivitas keluarga, mobilitas sosial, perawatan terhadap anggota keluarga yang lebih tua, serta adanya tanggung jawab finansial terhadap keluarga.

Berdasarkan pemaparan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan terdiri dari penyesuaian dengan pasangan,

penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, serta penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan yang artinya semua faktor ini merupakan penyesuaian dalam pernikahan.

B. Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam

Dari hasil penelitian oleh peneliti bahwasannya Hukum Pernikahan jarak jauh menurut Hukum Islam sebagai berikut :

Menikah adalah proses yang sakral bagi setiap manusia, menikah bukan hanya perkara sah di mata hukum, akan tetapi juga sah di mata agama. Namun saat ini banyak hal yang menjadi menyimpang, karena pernikahan bukan sekedar menyatukan dua insan, namun bersama-sama suka, duka, sedih, bahagia haruslah bersama-sama.

Hukum nikah jarak jauh, solusinya adalah taukil atau perwakilan, seorang ayah kandung dari anak gadis yang seharusnya menjadi wali dalam akad nikah dan mengucapkan ijab, dibenarkan dan dibolehkan untuk menunjuk seseorang sesuai syarat yang memenuhi seorang wali. Baca juga tentang Hukum Mengajukan Syarat Sebelum Menikah Dalam Islam

Kebersamaan suami istri dalam satu rumah memang penting, menumpahkan kasih sayang, saling membantu, dan mendukung masing-masing pribadi. Namun, jika terpaksa suami istri harus berpisah maka menunaikan hak dan kewajiban harus tetap ada. Seperti suami yang wajib menafkahkan istrinya, dan istri yang senantiasa menjaga dirinya dan anak-anak.

Jika terpaksa harus menjalani pernikahan jarak jauh, Syaikh Dr Su'ad Shalih mengatakan jika batas maksimum suami diperbolehkan berada jauh dari istrinya adalah empat bulan, dan menurut ulama Hanbali batasnya adalah 6 bulan, dan batas ini merupakan waktu maksimum seorang wanita dapat bertahan berpisah dari suaminya. Baca juga tentang Hukum Berfoto Berdua dengan yang Bukan Muhrim.

Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa pernikahan bertujuan untuk saling berbagi rasa kasih sayang sehingga kita merasa tentram. Apakah rasa tentram akan tercapai bila suami istri tinggal berjauhan? Menjalani Pernikahan Jarak Jauh, Bagaimana Hukumnya Menurut Islam?

Menurut Ustaz Quraish Shihab perkawinan berarti suami dan istri seharusnya saling mendampingi secara fisik dan batin. "Perkawinan itu bersama secara fisik, jiwa, pikiran, dan sebagainya. Itu sebabnya kalau pemisahan fisik itu sudah tidak sepenuhnya

sesuai,” jelasnya. Lebih lanjut, Ustaz Quraish memaparkan dalam Islam terdapat kaidah taklik talak, yakni talak yang jatuh atas kondisi tertentu atau talak menggantung. Salah satu yg ditekankan adalah bila suami meninggalkan istri dalam jangka sekian bulan/tahun (sesuai perjanjian) dan istri tidak rela, maka akan jatuh talak.

Artinya, kerelaan kedua pihak menjadi poin paling penting sebelum menjalani pernikahan jarak jauh, Moms. “Tanya diri Anda sendiri dan suami Anda yang menjalani. Kalau semua sudah setuju, berarti boleh saja,” tambah Ustadz Quraish.

Surga adalah hadiah terindah bagi istri yang mau mengorbankan kesenangannya bersama suami. Termasuk keadaan yang harus ia terima untuk jauh dengan suami. Banyak berdoalah dan memohon pada Allah untuk melindungi kehidupan rumah tangga yang dijalani.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Suyatno (2006) menyatakan faktor penghambat yang mempersulit penyesuaian pernikahan baik suami maupun istri yaitu tidak bisa menernna sifat dan kebiasaan seirng berjalannya pernikahan, suami dan istri tidak berinisiatif menyelesaikan masalah, perbedaan budaya dan pendapat, suami dan istri tidak tahu perannya dalam rumah tangga sehingga hal tersebut dirasa kurang membawa kebahagiaan hidup berumah tangga, sehingga masingmasmg pasangan gagal menyesuaikan diri dalam pernikahan yang dijalani.

Bagi pasangan suami istri yang memilih untuk menjalani long distance marriage akan dihadapkan dengan keadaan yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk tinggal bersama dalam waktu periode tertentu sehingga tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik, komunikasi efektif secara tatap muka, menjalankan aktivitas bersama sehingga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam menajalani long distance marriage. Hampton (2004) menambahkan bagi pasangan yang memilih untuk menjalani long distance marriage banyak tantangan dan pengorbanan yang harus dilakukan karena kurangnya waktu bersama layaknya pasangan menikah yang tinggal satu rumah pada umumnya.

Permasalahan dalam long distance marriage tidak dapat terselesaikan apabila masing-masing pihak menolak untuk melakukan penyesuaian terhadap segala permasalahan serta perubahan yang terjadi. Namun kondisi long distance marriage ini dapat diatasi dengan baik jika istri mampu melakukan penyesuaian dalam kehidupan pernikahannya. Berdasarkan hasil penelitian Rachmawati dan Mastuti (2013), pasangan suami istri yang memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang baik memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang baik pula- Penyesuaian pernikahan akan terus dilakukan dalam

kehidupan pernikahan, terlebih dimasa awal pada tahun pertama dan kedua pernikahan sangat diperlukan penyesuaian antara suami dan istri (Spanier, 1976).

Dalam hal ini menjalani long distance marriage sangat diperlukan penyesuaian terhadap segala kondisi yang terjadi akibat perpisahan dengan suami dalam jangka waktu yang lama. Jika istri mampu melakukan penyesuaian maka kondisi long distance marriage tidak akan menjadi penghalang untuk menciptakan kepuasan dalam pernikahan. Hurlock (2002) menambahkan bahwa penyesuaian terhadap pasangan memiliki hubungan yang erat dalam memperoleh kebahagiaan, hal ini disebabkan karena ditangan keduanyalah bagaimana keadaan keluarga terbentuk, interaksi diantara mereka berdualah yang paling menentukan apakah sebuah keluarga akan berbahagia atau tidak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang menjalani long distance marriage dapat memperoleh kepuasan pernikahan melalui penyesuaian yang dilakukan dalam pernikahannya. Hurlock (2000) menyatakan dengan penyesuaian yang baik maka akan tercapai kepuasan dalam pernikahannya sehingga dapat menambah rasa percaya diri pada wanita sebagai istri serta merasa berguna karena telah dapat berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

C. Relevansi Pernikahan Jarak Jauh Pada zaman sekarang.

Menjalani long distance marriage tentu bukan perkara mudah bagi subjek penelitian. Berbagai konflik dapat muncul ketika subjek ditinggal bekerja di kota yang berbeda oleh suaminya. Namun ini tidak menjadi penghalang bagi untuk tetap merasakan kepuasan atas kondisi long distance marriage yang dijalannya.

Kepuasan pernikahan, dimana sebagian besar cukup merasakan kepuasan atas pernikahan yang dijalannya. Ada banyak hal yang menyebabkan pasangan merasa cukup puas dalam long distance marriage yang dijalannya antara lain adalah kehadiran anak dalam pernikahan tersebut. Walaupun dalam keadaan berjauhan dengan suami, sebagian besar merasa nyaman ketika ada anak yang menemaninya di rumah.

Hadirnya anak dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan rumah tangga pada pasangan suami istri (Papalia, Diane, Sally, WO & Ruth, 2008). Kehadiran anak menjadi salah satu alasan bagi dalam merasakan kepuasan dari long distance marriage yang dijalannya. Walaupun sedang berjauhan dengan suami subjek merasa anak dapat menguatkannya menjalani kehidupan tanpa dampungan dan bantuan suami. Menjalani peran sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja juga dapat memberikan kepuasan bagi

subjek dalam mengurus anak dan menjalani kehidupan pernikahan. Dengan kata lain, kepuasan pernikahan yang dirasakan subjek juga dapat berasal dari kehadiran anak sebagai generasi penerus atas pernikahannya.

Ketika menikah pasangan tentu mendambakan kepuasan atas pernikahannya, termasuk pasangan yang menjalani long distance marriage. Sebagai pihak yang ditinggalkan istri harus mampu menyiasati agar dapat merasa puas akan pernikahan yang dijalannya. Walaupun terpisah dalam jangka waktu yang cukup lama, sebagian besar pasangan masih dapat merasakan kepuasan terhadap pernikahannya dengan mengganti waktu berpisah dengan melakukan komunikasi via telepon. Subjek menganggap cara ini dapat menyiasati keadaan mereka yang tidak memungkinkan untuk selalu bertemu seperti pada pasangan menikah yang tinggal serumah pada umumnya sehingga masih dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Dhonan dan Jonson (dalam Hajizah, 2012) yang menyebutkan bahwa komunikasi berperan penting dalam menciptakan kepuasan pernikahan.

Menjalani kehidupan pernikahan, suami istri tentunya mengmgmkan kebahagiaan yang ditandai dengan adanya kepuasan dalam pernikahan tersebut. Kepuasan dalam pernikahan dapat tercapai apabila kebutuhan, keinginan dan harapan dapat terpenuhi (Nainggolan, 2003). Kebutuhan, keinginan dan harapan tersebut dapat terpenuhi bila terjadi penyesuaian diri yang efektif dan timbal balik. Dengan penyesuaian diri yang baik maka akan tercipta suatu kepuasan dalam din masing-masmg maupun bersama sehingga dapat membina keluarga yang bahagia dan harmonis (Padma, 2007).

Penutup

Dari hasil penelitian, dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa istri yang menjalani long distance marriage dapat memperoleh kepuasan pernikahan melalui penyesuaian yang dilakukan dalam pernikahannya.

Penyesuaian pernikahan masih egektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani long distance marriage yang artinya bahwa penyesuaian pernikahan tidak memiliki kontribusi yang besar terhadap kepuasan pernikahan istri yang menjalani long distance marriage, merupakan sumbangan dari faktor Iain di luar penyesuaian pernikahan diantaranya menurut Duvall dan Miller (dalam Sari, 2011) adalah kehadiran seorang anak,

keterbukaan terhadap pasangan (Wardhani, 2012), kepercayaan terhadap pasangan (Fauzia, 2008).

Jika istri yang menjalani long distance marriage dapat melakukan penyesuaian pernikahan yang baik maka dapat memmbulkan kebahagiaan suami istri, membina hubungan yang baik antara anak dan orang tua, mampu menyelesaikan perbedaan pendapat, mampu memecahkan masalah, mampu menciptakan perdamaian, saling pengertian, mampu mengelola keuangan dengan baik, serta dapat membina hubungan yang baik dengan pihak keluarga pasangan, maka hal tersebut menandakan tercapainya kepuasan dalam pernikahan.

Ketika menikah pasangan tentu mendambakan kepuasan atas pernikahannya, termasuk pasangan yang menjalani long distance marriage. Sebagai pihak yang ditinggalkan istri harus mampu menyiasati agar dapat merasa puas akan pernikahan yang dijalannya. Walaupun terpisah dalam jangka waktu yang cukup lama, sebagian besar subjek masih dapat merasakan kepuasan terhadap pernikahannya dengan mengganti waktu berpisah dengan melakukan komunikasi via telepon.

Dalam Islam menganggap cara ini dapat menyiasati keadaan mereka yang tidak memungkinkan untuk selalu bertemu seperti pada pasangan menikah yang tinggal serumah pada umumnya sehingga masih dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Dhonan dan Jonson (dalam Hajizah, 2012) yang menyebutkan bahwa komunikasi berperan penting dalam menciptakan kepuasan pernikahan.

Menjalani kehidupan pernikahan, suami istri tentunya mengmgmkan kebahagiaan yang ditandai dengan adanya kepuasan dalam pernikahan tersebut. Kepuasan dalam pernikahan dapat tercapai apabila kebutuhan, keinginan dan harapan dapat terpenuhi (Nainggolan, 2003).

Kebutuhan, keinginan dan harapan tersebut dapat terpenuhi bila terjadi penyesuaian diri yang efektif dan timbal balik. Dengan penyesuaian diri yang baik maka akan tercipta suatu kepuasan dalam din masing-masing maupun bersama sehingga dapat membina keluarga yang bahagia dan harmonis (Padma, 2007).

Daftar Pustaka

- Ati, A. W. (1999). *Menguji cinta: Konflik pernikahan Cina - Jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia*. Yogyakarta: Saujana.

- DeGenova, M. K. (2005). *Intimate relationships, marriages & families* (6th ed.). New York: McGraw Hill.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Sumatra Utara Medan.
- Hatfield, E., & Rapson, R. (2005). *Love and sex: Cross-cultural perspectives*. Needham Heights MA: Allyn & Bacon.
- Jimenez, M. F. (2010). *The regulation of psychological distance in long-distance relationships*. Dissertation. zur Erlangung des akademischen Grades doctor rerum naturalium im Fach Psychologie.
- Johnson, M. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and The Family*, 61(1), 160-171.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI.
- Miller, R., & Perlman, D. (2009). *Intimate relationship* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, E. D., Olds, W. S., & Feldman, D. R. (2005). *Human development*. New York: McGraw Hill.
- Qomariyah, N. (2015). *Gambaran pernikahan jarak jauh (long distance marriage)*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santrock. (2009). *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sternberg, R. J. (1998). *Love is story: A new theory of relationship*. New York: Oxford University Press.
- Sternberg, R. J. (2010). *Cupid arrow: Konsepsi cinta dari zaman ke zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugeng. I. (2005). *Pengasuhan anak dalam keluarga; the next lost generations*. Semarang: Andi.

Suraji, I. (2013). Akhlak dalam kehidupan berkeluarga. Diunduh dari [http:
id.portalgaruda.org](http://id.portalgaruda.org).
Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera Abadi) 2010.